

Perilaku Prososial Siswa SMA

Reska Amelia¹, Rezki Hariko²

¹²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail: hariko.r@fip.unp.ac.id

Abstrak

Perilaku prososial penting dikalangan remaja agar dapat berinteraksi dan diterima dalam lingkungan sosial, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencerminkan perilaku prososial di lingkungan sekolah seperti kurangnya kerja sama dan tolong menolong antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku prososial pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Responden penelitian adalah siswa SMAN 1 Enam Lingkung tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 712 orang. Dengan sampel sebanyak 256 orang yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket model skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase (77,5%). Artinya siswa memiliki perilaku prososial yang baik antar sesama manusia lainnya. Pembahasan fokus kepada aspek-aspek perilaku prososial dan implikasi terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

Kata kunci: *Prososial, Konseling, Remaja*

Abstract

Prosocial behavior is important among teenagers so that they can interact and be accepted in the social environment, but in reality there are still many students who do not reflect prosocial behavior in the school environment, such as a lack of cooperation and mutual help between students. This research aims to describe prosocial behavior in students. The research method used is a quantitative method with a correlational approach. The research respondents were 712 students of SMAN 1 Enam Lingkung for the 2024/2025 academic year. With a sample of 256 people selected using stratified random sampling techniques. Data collection used a Likert scale model questionnaire instrument. The research results show that students' prosocial behavior is in the high category with a percentage of (77.5%). This means that students have good prosocial behavior among other humans. The discussion focuses on aspects of prosocial behavior and the implications for Guidance and Counseling services.

Keywords: Prosocial, Counseling, Adolescents.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia memiliki tiga dimensi hakiki: individu, sosial, dan spiritual. Aspek sosial manusia tercermin dalam kebutuhannya untuk berinteraksi dan menjalin hubungan timbal balik dengan sesamanya. Sebagian besar kehidupan manusia sehari-hari melakukan kegiatan yang saling tolong menolong. Manusia didunia ini tidak sanggup hidup sendiri melainkan saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling tolong menolong, agar individu dan individu yang lainnya mudah dalam melakukan pekerjaan yang mudah maupun sulit. Faturochman (2006:35) menegaskan bahwa meski seseorang memiliki kemandirian tinggi, tetap ada saat-saat ia memerlukan bantuan orang lain. Senada dengan itu, Magfiro dan Suwanda (2017:196) menyatakan bahwa manusia tidak mampu hidup terisolasi dan selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar manusia yang saling bergantung. Ketergantungan ini menjadi dasar penyematan label "makhluk sosial" pada manusia. Dalam keseharian, sifat sosial ini terwujud melalui perilaku tolong-menolong antar sesama. Oleh karena itu, sikap saling membantu menjadi aspek krusial dalam interaksi sosial sehari-hari. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada dirinya, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial. Sebagai jenis tindakan sosial yang memberikan beragam keuntungan positif, perilaku prososial penting untuk dikembangkan oleh setiap siswa. Dalam kaitan ini, perilaku prososial merupakan jenis tindakan sosial yang diperoleh dari hasil sosialisasi sehingga dapat dimodifikasi (Caprara dkk., 2015: Eisenberg dkk., 2015.)

Eisenberg & fabes (2006) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang memberikan keuntungan pada pihak lain yang terdiri dari berbagi, menyumbang, dukungan emosional atau belarasa, pertolongan dan kesediaan diri untuk membantu. Baron & Byrne (2005) juga mendefenisikan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan imbalan untuk dirinya dan tindakan menolong ini bertujuan untuk mengurangi beban orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Hariko, (2020) mengklasifikasikan perilaku prososial secara global maupun spesifik, secara global perilaku prososial didefenisikan sebagai perilaku yang secara sukarela dimaksudkan untuk mendatangkan keuntungan bagi orang lain. Sementara itu, secara spesifik perilaku prososial didefenisikan sebagai tindakan-tindakan membantu, berbagi, dan menghibur orang lain secara sukarela, anonym dan didepan pengamat lain serta sebagai respon terhadap peminatan, situasi, yang menggugah secara emosional dan darurat.

Seiring berjalannya waktu, perilaku-perilaku prososial menjadi semakin menurun. Terutama saat memasuki era globalisasi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini juga ditemukan pada remaja (siswa) yang sudah mulai menurun prososial pada dirinya. Bagaimanapun, setiap siswa selalu terlibat dalam proses interaksi sosial dengan individu lain atau kelompok. Kondisi ini menjadi alasan kuat yang mengharuskan setiap

siswa menguasai berbagai keterampilan sosial untuk menciptakan penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial yang baik pada siswa mendorong terciptanya hubungan yang berkualitas dan harmonis antar individu dengan individu kelompok lainnya Hariko, (2021).

Pada dasarnya perilaku anti sosial ini dapat dicegah dengan cara mengembangkan perilaku prososial. Untuk mengembangkan perilaku prososial dalam diri siswa, terdapat beberapa faktor pengaruh. Faktor internal yang mempengaruhi tingkah laku prososial berupa suasana emosi dan perasaan positif, karakteristik atau kecenderungan kepribadian. Sementara itu, faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku prososial yaitu: kesamaan, hubungan kekeluargaan, dan kemiripan secara fisik, dan gender Hariko, (2018). Sependapat dengan itu (Sears dkk, 1994) juga mengatakan bahwa yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial diantaranya suasana hati, kepribadian, jenis kelamin, dan kebersyukuran (Sears dkk, 1994).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 1 Enam Lingkung yang terdaftar dalam Tahun Ajaran 2023/2024. Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 712 orang. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan angket. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan analisis deskriptif . pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian berkenaan dengan perilaku prososial dirangkum pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 221	77	30,1
Tinggi	179-220	167	65,2
Sedang	137-178	12	4,7
Rendah	94-136	0	0,0
Sangat Rendah	≤ 94	0	0,0
Jumlah		256	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (65,2%) dengan frekuensi 167, pada kategori sangat tinggi (30,1%) dengan frekuensi 77, dan pada kategori sedang (4,7%) dengan frekuensi 12, sementara itu tidak ditemukannya siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil mengungkap data bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki perilaku

prososial yang tinggi.

Berikutnya, untuk tujuan menarik kesimpulan umum penelitian tentang perilaku prososial siswa SMAN 1 Enam Lingkung, pada tabel 2 berikut disajikan nilai salah satu koefisien kecenderungan pemusatan data, yaitu rata-rata ($\bar{x}$) dan penyebaran data, yaitu standar deviasi variabel (keseluruhan) maupun sub variabel penelitian.

Tabel 2 Deskripsi Perilaku Prososial Siswa SMAN 1 Enam Lingkung(n=256)

No.	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Max	Min	Total	$\bar{x}$	% $\bar{x}$	SD	Kat
1.	Altruistic	75	73	43	15166	59,24	79,0	5,54	T
2.	Anonym	50	49	25	9913	38,72	77,4	4,48	T
3.	Emotional	75	73	43	15625	61,03	81,4	5,27	T
4.	Dire	65	64	34	13541	52,89	81,4	5,06	T
Keseluruhan		265	256	155	53829	211,93	80,0	17,42	T

Keterangan:

Kat : Kategori

T : Tinggi

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan perilaku prososial siswa SMAN 1 Enam Lingkung berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 211,93 dengan persentase 80,0%. Konsisten dengan hasil rata-rata keseluruhan, keempat sub variabel juga berada pada kategori tinggi dengan persentase yang hampir sama. Artinya, secara umum siswa SMAN 1 Enam Lingkung memiliki perilaku prososial yang positif dan tinggi. Dengan demikian, dapat juga dimaknai bahwa siswa SMAN 1 Enam Lingkung cenderung suka membantu dan saling tolong menolong antar sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat perilaku prososial yang baik. Perilaku prososial ini tercermin dalam berbagai tindakan seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi sumber daya, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain.

Tingginya tingkat perilaku prososial di kalangan siswa dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah pengaruh budaya dan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Indonesia. Penelitian yang dilakukan Widodo dan Pratitis (2013:150) menyatakan bahwa nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan yang kuat dalam budaya Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan siswa untuk bertindak prososial.

Pengaruh lingkungan sekolah yang positif juga menjadi faktor pembentuk perilaku prososial. Wentzel (2015) menyatakan bahwa "lingkungan sekolah yang

mendukung dan menghargai perilaku prososial dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk bertindak secara prososial." Hal ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam memfasilitasi dan mendorong perilaku prososial di antara siswa.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya perilaku prososial adalah perkembangan empati dan kecerdasan emosional siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Batson (2011) menunjukkan bahwa "empati memainkan peran kunci dalam memotivasi perilaku prososial." Siswa yang mampu memahami dan merasakan emosi orang lain cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan teman-teman mereka dan lebih cenderung untuk membantu.

Selain itu, peran orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai prososial juga sangat penting. Grusec et al. (2002) menegaskan bahwa sosialisasi nilai-nilai prososial oleh orang tua dan guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mempromosikan perilaku prososial dapat memberikan hasil yang positif. Sependapat dengan itu penelitian yang dilakukan Nurhidayah dan Nurhayati (2020:209), menemukan bahwa pola asuh demokratis dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki korelasi positif dengan tingkat perilaku prososial siswa. Temuan ini menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mengembangkan karakter positif siswa.

Tingginya tingkat perilaku prososial di antara siswa juga berdampak positif pada iklim sosial di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Caprara et al. (2014), perilaku prososial berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang positif dan mendukung di sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Temuan ini menekankan pentingnya menumbuhkan perilaku prososial tidak hanya untuk manfaat individual, tetapi juga untuk kebaikan komunitas sekolah secara keseluruhan. Sependapat dengan itu temuan yang dilakukan oleh Agustiani et al. (2021:95) menemukan bahwa siswa dengan tingkat perilaku prososial yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya bermanfaat bagi penerima bantuan, tetapi juga bagi pelaku prososial itu sendiri.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku prososial yang tinggi, penting untuk terus mempertahankan dan meningkatkan perilaku ini. Penerapan program-program yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial dapat menjadi strategi yang efektif. Seperti yang disarankan oleh Durlak et al. (2011), intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional dapat meningkatkan perilaku prososial siswa secara signifikan.

Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya perilaku prososial siswa, para pendidik terutama guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting untuk mengentaskan masalah dan meningkatkan perilaku prososial siswa. Bimbingan dan Konseling hadir sebagai profesi profesional untuk memenuhi kebutuhan individu dalam memenuhi dirinya, lingkungannya, dan hal-hal lain yang

relevan dengan kehidupannya (Hariko & Ildil, 2017). Sebagai pengampu layanan Bimbingan dan Konseling disekolah, konselor/guru BK bertanggung jawab menyelenggarakan berbagai pelayanan yang bersifat bantuan terhadap siswa sebagai upaya untuk mengentaskan permasalahan dan membantu perkembangan optimal siswa (Hariko, 2016). Maka dari itu, kebutuhan sekolah terhadap bimbingan dan konseling berperan penting seiring berjalannya waktu (Astuti et al., 2013). Menurut Prayitno (2012) layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan kepada siswa dapat meningkatkan perilaku prososial siswa adalah berupa layanan informasi, konseling perorang, bimbingan konseling kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum perilaku prososial pada siswa SMAN 1 Enam Lingkung berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi mungkin siswa SMAN 1 Enam Lingkung terpengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian dan sifat bawaan siswa yang cenderung empatik dan peduli terhadap orang lain hal ini juga didorong oleh faktor budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan norma budaya yang menekankan gotong royong dan tolong menolong, serta pola asuh orang tua yang memberikan ajaran agama atau kepercayaan untuk mendorong perilaku prososial pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., & Setiawan, B. (2013). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis pendekatan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran kooperatif pada materi kalor. *Jurnal pendidikan ipa indonesia*, 2(1).
- Baron, R. A., Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial/Edisi kesepuluh/Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Batson, C. D. (2011). Altruism in Humans. New York: Oxford University Press.
- Caprara, G. V., dkk (2015). "Why and How to Promote Adolescents' Prosocial Behaviors: Direct, Mediated and Moderated Effects of The CEPIDEA School-Based Program". *Journal of Youth and Adolescence*, 44(12), 2211– 2229. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0293-1>
- Eisenberg, N., Fabes, RA and Spinrad, TL (2006) 'Prosocial development', in Damon, W. and Lerner, RM (Eds.): *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional and Personality Development*, 3rd ed., Vol. 3, pp.646-718, Wiley, New York.
- Faturrochman. (2006). Pengantar Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Grusec, J. E., Davidov, M., & L. (2002). Prosocial and helping behavior. *Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, 457–474. <https://psycnet.apa.org/record/2003-04408-023>
- Hariko, R. (2018). Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *PROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, (December), 10.
- Hariko, R. (2020). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Agentik untuk

- Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Pertama (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS; Konseling intensif progresif adaptif struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109-117.
- Hariko, R., Hanurawan, F., Lasan, B. B., & Ramli, M. (2021). Dimensionality of prosocial tendencies on Minangkabau early adolescents. *International Journal of Learning and Change*, 13(1), 34-48.
- Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri Sidoarjo. *Kewarganegaraan*.
- Nurhayati, N. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa pada Tema Selamatkan Makhluk Hidup melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Muatan Pelajaran IPA Bagi Siswa Kelas VI Semester 1 SD Negeri 1 Binangun Kecamatan Watumalang Kabupate. *Jurnal Literasiologi*, 3(2).
- Pratitis, N. T., Widodo, A. S. 2013. Harga Diri dan Interaksi Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia Persona*, Vol. 2, No. 2. Surabaya
- Prayitno, P. (2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (1994). Psikologi Sosial jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Wentzel, K. (2015). Prosocial Behaviour and Schooling. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. Departemen of USA : Human Development Quantitative Methodology. University of Maryland at College Park.